

## Pelaksanaan Bimbingan Belajar Anak di Desa Alue Drien

\*Al Ihksan<sup>1</sup>, Sidqiah<sup>2</sup>, Nadia<sup>3</sup>, Fiza Ikramullah<sup>4</sup>

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

**Corresponding Author\***

alihsan26nu@gmail.com<sup>1</sup>

Submission	Accepted	Published
Apr 29, 2025	Aug 16, 2025	Sep 10, 2025

### **Abstract**

*This community service aims to improve the learning quality of children in Alue Drien Village through the implementation of the Bimbingan Belajar Gampong program, a form of non-formal education designed to strengthen subject comprehension, foster learning enthusiasm, and create an educational environment outside of school. The program is also expected to serve as a means to raise community awareness about the importance of education in shaping the future of the village's younger generation. The community service methodology used is a descriptive qualitative method with a participatory approach. Activities began with field observation, program planning, community outreach, and the implementation of learning sessions for more than one month at Meunasah Gampong. The program targeted children from early childhood education (PAUD), elementary (SD), to junior high school (SMP) levels, with learning materials tailored to the needs and ages of the participants. Data were collected through observation, interviews with parents and students, as well as documentation of the activities. The results of the community service showed an increase in children's learning motivation and comprehension, along with positive support from parents and the wider community for the program's continuity. The initiative also fostered student engagement in the educational development of the village and became a model of community service that can be replicated or sustained by local youth with support from the village government.*

**Keywords:** Service, Tutoring, Alue Drien

### **Abstrak**

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar anak-anak di Desa Alue Drien melalui penyelenggaraan program *Bimbingan Belajar Gampong* sebagai bentuk pendidikan non-formal yang dapat memperkuat pemahaman materi pelajaran, membangun semangat belajar, serta menciptakan lingkungan edukatif di luar sekolah. Program ini juga diharapkan menjadi sarana penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan generasi muda desa. Metodologi pengabdian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan dimulai dari observasi lapangan, penyusunan

program kerja, sosialisasi kepada masyarakat, hingga pelaksanaan bimbingan belajar selama lebih dari satu bulan di Meunasah Gampong. Program ini menasar anak-anak dari jenjang PAUD, SD, hingga SMP, dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan usia peserta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan pemahaman belajar pada anak-anak, serta dukungan positif dari orang tua dan masyarakat terhadap keberlangsungan program. Program ini juga mendorong keterlibatan sosial mahasiswa dalam pembangunan pendidikan desa dan menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi atau dilanjutkan secara berkelanjutan oleh pemuda setempat dengan dukungan pemerintah gampong.

**Kata Kunci:** Pengabdian, Bimbingan Belajar, Alue Drien

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya masyarakat yang cerdas, mandiri, dan sejahtera. Dalam kerangka pembangunan nasional, peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama karena berperan besar dalam memutus rantai kemiskinan dan ketimpangan sosial (Nurhalisa & Nurcahya, 2025). Oleh karena itu, berbagai upaya penguatan pendidikan perlu dilakukan secara berkesinambungan, termasuk di wilayah pedesaan yang masih mengalami keterbatasan akses pendidikan tambahan di luar sekolah formal.

Desa Alue Drien yang terletak di Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang khas. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan nelayan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang relatif menengah ke bawah. Dalam kondisi ini, anak-anak desa sering kali hanya mengandalkan pembelajaran dari sekolah formal tanpa pendampingan tambahan seperti bimbingan belajar (bimbel) di luar jam sekolah. Padahal, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi akademik maupun spiritualnya.

Idealnya, setiap anak di pelosok desa seperti Alue Drien memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang berkualitas, dalam bentuk bimbingan belajar yang sistematis dan berkelanjutan (Yudha Maya Septiana et al., 2024). Namun, realitasnya tidak demikian. Minimnya fasilitas belajar, tidak tersedianya tenaga pengajar tambahan, serta kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan non-formal menjadi tantangan yang menghambat pengembangan pendidikan anak di desa tersebut. Akibatnya, banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar dan kurang percaya diri dalam menghadapi pelajaran di sekolah.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Bimbingan Belajar Gampong dirancang dan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Langsa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan akses bimbingan belajar gratis yang adaptif dan menyenangkan bagi anak-anak Desa Alue Drien, serta mendorong lahirnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan jangka panjang. Program ini juga bertujuan mendekatkan dunia kampus dengan realitas masyarakat serta membangun jejaring kolaboratif antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat.

Kontribusi dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan kultural. Para mahasiswa berperan sebagai pendidik sekaligus fasilitator yang menjembatani kebutuhan belajar anak-anak dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Selain membantu siswa memahami pelajaran, program ini juga menanamkan semangat belajar, nilai-nilai disiplin, serta memperkenalkan cara belajar yang kreatif dan menyenangkan. Lebih dari itu, kegiatan ini memperlihatkan kepada masyarakat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya milik sekolah dan guru.

Dalam berbagai studi terdahulu, program bimbingan belajar telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama di wilayah yang minim akses terhadap pendidikan non-formal. Namun demikian, sebagian besar penelitian dan pengabdian fokus pada wilayah perkotaan atau daerah semi-urban, sementara desa terpencil seperti Alue Drien masih jarang tersentuh intervensi edukatif yang terstruktur. Hal inilah yang menjadi gap pengabdian yang coba diisi oleh kegiatan ini, yaitu dengan menghadirkan *Bimbel Gampong* sebagai bentuk pendidikan alternatif yang bersifat lokal, murah, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat desa.

## **Metode Pengabdian**

Artikel ini tergolong dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipatif dengan pendekatan *community-based education*. Pengabdian ini dilakukan melalui keterlibatan langsung mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Langsa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan belajar di Desa Alue Drien. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat desa dengan melibatkan partisipasi aktif anak-anak, orang tua, perangkat desa, dan tokoh masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pelaksanaan pengabdian berlangsung selama lebih dari satu bulan dan diarahkan untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan.

Metodologi pengabdian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan tahapan observasi, perencanaan program, pelaksanaan bimbingan belajar, dan evaluasi dampak (Safitri et al., 2024). Sumber data utama diperoleh dari hasil pengamatan langsung selama pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan peserta didik dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan bimbel. Selain itu, data sekunder berupa literatur pendukung dan profil desa juga digunakan untuk memperkuat analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menarasikan temuan lapangan, merumuskan capaian kegiatan, dan mengidentifikasi hambatan serta peluang pengembangan program. Penyusunan naskah pengabdian dilakukan secara sistematis berdasarkan kronologi kegiatan serta interpretasi terhadap interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan program.

## **Hasil Pengabdian**

### **1. Identifikasi Kebutuhan dan Tantangan Belajar Anak di Desa Alue Drien**

Desa Alue Drien yang terletak di wilayah Kota Langsa, Provinsi Aceh, merupakan salah satu desa yang mencerminkan realitas pendidikan di daerah pinggiran Indonesia. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, masih banyak desa yang tertinggal dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan menjadi kunci utama untuk membuka peluang dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, namun sering kali pendidikan belum menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari, terutama di wilayah-wilayah yang terpinggirkan (Sixtiara et al., 2021). Alue Drien menjadi salah satu contoh nyata bagaimana kesenjangan pendidikan masih berlangsung di tengah masyarakat yang

membutuhkan perubahan. Desa Alue Drien menghadapi beragam tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal pendidikan anak-anak usia sekolah. Banyak anak-anak di desa ini yang sebenarnya memiliki semangat untuk belajar, namun tidak memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas pendukung seperti bimbingan belajar, perpustakaan, maupun teknologi pembelajaran. Hal ini menjadi penghambat serius bagi perkembangan potensi anak-anak yang seharusnya dapat dikembangkan sejak usia dini. Tanpa adanya intervensi yang tepat, potensi-potensi ini akan terkubur dan tidak berkembang secara optimal.

Secara sosio-ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Alue Drien menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan perikanan. Kedua sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, namun sayangnya belum mampu membawa kehidupan masyarakat ke tingkat ekonomi yang lebih baik. Sebagian besar warga berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan pendapatan harian yang tidak menentu. Kondisi ini memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pendidikan, karena sebagian besar orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari ketimbang memikirkan investasi jangka panjang dalam pendidikan anak-anak mereka (Sixtiara et al., 2021). Meskipun sebagian anak-anak memiliki minat yang tinggi untuk belajar, hal tersebut tidak dibarengi dengan ketersediaan fasilitas pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar. Tidak ada tempat khusus yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar tambahan bagi anak-anak setelah pulang sekolah. Buku-buku bacaan sangat terbatas, akses terhadap internet pun belum merata, dan tidak ada tutor atau pendamping yang secara khusus mendampingi proses belajar mereka. Akibatnya, anak-anak harus belajar secara mandiri atau hanya mengandalkan apa yang diajarkan di sekolah formal, yang kapasitasnya juga terbatas.

Tantangan lainnya adalah soal motivasi. Banyak anak-anak dan remaja di Desa Alue Drien yang merasa nyaman dengan kondisi yang diwariskan dari orang tua mereka. Menjadi petani atau nelayan dianggap sebagai pilihan hidup yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Tidak ada dorongan kuat dari lingkungan sekitar yang memotivasi mereka untuk bercita-cita lebih tinggi atau menembus batas desa untuk mengejar pendidikan yang lebih baik. Akibatnya, semangat untuk belajar menjadi tumpul, karena pendidikan tidak dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai keberhasilan. Hal ini diperparah oleh minimnya penyuluhan dari pihak-pihak terkait, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat, yang seharusnya berperan aktif dalam membentuk pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Tidak ada program khusus yang masuk ke desa untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa pendidikan adalah jembatan menuju perubahan sosial dan ekonomi. Ketiadaan pendampingan ini menyebabkan masyarakat berjalan dalam lingkaran kebiasaan yang sama dari generasi ke generasi.

Di sisi lain, fasilitas kampung yang mendukung kegiatan belajar mengajar juga masih sangat minim. Tidak tersedia ruang belajar umum seperti balai baca, perpustakaan desa, atau ruang kreatif yang bisa digunakan anak-anak untuk belajar secara mandiri atau kelompok. Gedung serbaguna yang ada pun lebih banyak difungsikan untuk kegiatan sosial masyarakat, bukan untuk kegiatan pendidikan. Ini membuat anak-anak tidak memiliki ruang yang kondusif untuk belajar di luar sekolah. Masalah juga muncul sejak usia dini. Anak-anak usia balita dan pra-sekolah tidak mendapatkan edukasi yang cukup tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) belum berkembang secara optimal di desa ini, dan minimnya tenaga pendidik serta fasilitas penunjang membuat anak-anak tidak terbiasa dengan rutinitas belajar sejak kecil. Ketidaksiapan ini berdampak pada proses adaptasi mereka di jenjang pendidikan berikutnya, di mana mereka cenderung mengalami kesulitan belajar dan kurang percaya diri.

Tidak adanya edukasi berkelanjutan tentang pendidikan membuat anak-anak cenderung mengikuti arus lingkungan. Mereka tumbuh tanpa memiliki visi atau tujuan jangka panjang mengenai masa depan. Banyak anak-anak yang putus sekolah di usia SMP atau SMA, karena merasa tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi jika pada akhirnya hanya akan kembali menjadi petani atau nelayan seperti orang tuanya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pembangunan sumber daya manusia di desa tersebut. Jika situasi ini terus dibiarkan, maka akan terjadi stagnasi dalam kualitas hidup masyarakat Desa Alue Drien. Anak-anak yang memiliki potensi tidak mendapatkan ruang untuk berkembang. Sementara itu, dunia luar terus bergerak maju, menciptakan kesenjangan sosial yang makin lebar antara masyarakat desa dan masyarakat kota. Tanpa adanya intervensi serius, ketimpangan ini akan menjadi warisan sosial yang sulit diputuskan oleh generasi berikutnya.

Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan dan tantangan belajar anak-anak di Desa Alue Drien menjadi langkah awal yang penting dalam merancang intervensi pendidikan yang tepat sasaran. Pihak-pihak terkait, mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, hingga organisasi masyarakat sipil, perlu bersinergi untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Program-program seperti bimbingan belajar, pelatihan guru, pembangunan fasilitas belajar, hingga penyuluhan kepada orang tua perlu segera diimplementasikan agar desa ini tidak terus tertinggal (Amelia, 2021). Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Desa Alue Drien berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan di desa pesisir dan pertanian lainnya. Masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan akan lebih mudah diajak bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Anak-anak pun akan tumbuh dengan semangat dan visi yang lebih jelas, membuka jalan menuju kehidupan yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

## **2. Perencanaan dan Strategi Pelaksanaan Program Bimbingan Belajar**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam konteks desa-desa terpencil atau kawasan dengan akses pendidikan yang terbatas, bimbingan belajar (bimbel) hadir sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak. Melalui program bimbingan belajar, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengulang dan memperdalam materi pelajaran, serta memperoleh pendampingan yang tidak selalu tersedia di sekolah formal (Berliana et al., 2024). Program ini juga bisa menjadi jembatan bagi anak-anak untuk membangun mimpi dan semangat belajar di tengah keterbatasan sumber daya. Kondisi di Desa Alue Drien, Kota Langsa, Aceh, menunjukkan perlunya intervensi pendidikan dalam bentuk bimbingan belajar. Banyak anak-anak yang semangat belajarnya cukup tinggi, namun tidak ditopang oleh lingkungan yang mendukung. Orang tua sibuk bekerja di ladang atau ke laut, sementara di rumah tidak ada bimbingan belajar tambahan. Sekolah formal berjalan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, sehingga anak-anak membutuhkan ruang belajar tambahan yang bersifat inklusif, adaptif, dan terjangkau. Maka, hadirnya program bimbingan belajar menjadi kebutuhan mendesak yang harus dirancang secara serius dan berkelanjutan.

Sebagai tahap awal, perencanaan program ini dimulai dengan menentukan identitas program, yaitu *Bimbel Gampong Alue Drien*. Lokasi pelaksanaan dipilih di balai desa yang strategis dan mudah diakses oleh anak-anak dari seluruh dusun. Program ini menasar kelompok usia SD kelas 4–6 dan SMP kelas 7–9, karena kelompok usia ini berada pada fase kritis pembentukan minat belajar dan prestasi akademik. Mata pelajaran yang menjadi fokus utama adalah Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA, yang selama ini menjadi mata

pelajaran dengan tingkat kesulitan tinggi bagi siswa. Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada orang tua melalui pertemuan wali murid di mushola, balai desa, dan saat kegiatan keagamaan. Jadwal belajar dirancang tiga kali seminggu, sore hari setelah shalat ashar, dengan durasi 90 menit per sesi. Media pembelajaran yang digunakan berupa modul sederhana, papan tulis portable, video edukatif, dan media digital terbatas (ponsel atau proyektor pinjaman jika tersedia). Strategi pelaksanaan program juga disusun dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat. Untuk memastikan inklusivitas, biaya bimbingan belajar digratiskan khusus bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, sementara bagi yang mampu diberlakukan sumbangan sukarela (Azizah et al., 2024). Untuk mendukung kegiatan ini tanpa membebani anggaran desa secara berlebihan, tenaga pengajar direkrut dari kalangan relawan seperti mahasiswa, guru honorer, dan pemuda desa yang memiliki kompetensi akademik. Rekrutmen dilakukan dengan pendekatan persuasif dan nilai pengabdian, sehingga relawan merasa menjadi bagian dari misi sosial yang mulia.

Selanjutnya, untuk keberlanjutan program, tim pengelola bimbel berupaya menjalin komunikasi dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan dinas pendidikan setempat guna memperoleh bantuan dana hibah. Proposal diajukan ke pemerintah desa melalui mekanisme musyawarah rencana pembangunan desa (Musrenbangdes) serta ke lembaga-lembaga CSR, yayasan pendidikan, dan organisasi sosial yang peduli terhadap dunia pendidikan. Dana ini nantinya digunakan untuk membeli perlengkapan belajar, snack anak-anak, serta transportasi untuk relawan dari luar desa. Agar program bimbel ini tidak hanya bersifat temporer, penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) pengelolaan dilakukan secara sistematis. SOP ini mencakup mekanisme rekrutmen relawan, jadwal pelajaran, sistem evaluasi siswa, pembagian peran dalam tim pengelola, dan prosedur pelaporan kegiatan. Dengan adanya SOP, keberlangsungan program dapat dijaga meski terjadi pergantian pengurus atau relawan. SOP juga menjadi rujukan agar program tetap berjalan sesuai visi awal, meskipun dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Selain aspek teknis, strategi pendampingan psikologis anak-anak juga menjadi perhatian. Relawan dibekali pelatihan dasar tentang metode belajar yang menyenangkan dan pendekatan non-formal yang membangun semangat belajar (Bintaratih & El-Yunusi, 2024). Dalam sesi belajar, metode diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kuis interaktif digunakan untuk menghindari suasana belajar yang membosankan. Harapannya, anak-anak merasa senang, nyaman, dan tidak tertekan, sehingga mereka akan datang dengan sukarela dan penuh antusias setiap jadwal bimbel tiba. Untuk memperkuat keterlibatan orang tua, diadakan pertemuan rutin bulanan untuk mengevaluasi perkembangan anak-anak dan memberikan edukasi singkat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses belajar. Orang tua diajak memahami bahwa keberhasilan anak tidak hanya bergantung pada sekolah dan guru, tapi juga pada dukungan emosional dan perhatian yang diberikan di rumah. Ini penting untuk membentuk ekosistem belajar yang harmonis antara rumah, sekolah, dan bimbel.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi juga mulai diperkenalkan secara bertahap. Meski keterbatasan internet dan perangkat menjadi kendala, relawan mulai mengenalkan anak-anak pada penggunaan aplikasi pembelajaran offline yang ringan, serta video edukatif yang ditayangkan secara kolektif (Ratnawulan et al., 2024). Teknologi diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti, sehingga tetap menjaga interaksi sosial dan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Keberhasilan program bimbingan belajar ini sangat bergantung pada kolaborasi dan komitmen semua pihak. Dukungan pemerintah desa sebagai fasilitator utama, keterlibatan pemuda sebagai relawan, partisipasi orang tua, dan semangat belajar anak-anak menjadi faktor kunci. Oleh karena itu, pendekatan gotong royong dan nilai-nilai lokal dikedepankan sebagai dasar pengembangan program agar

mampu mengakar dan tumbuh di tengah masyarakat. Melalui perencanaan yang matang dan strategi pelaksanaan yang adaptif, program *Bimbel Gampong Alue Drien* diharapkan mampu menjadi model sederhana namun efektif dalam upaya menciptakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas di desa (Berliana et al., 2024). Dengan semangat kolaborasi, desa yang dulunya terpinggirkan secara pendidikan perlahan-lahan bisa tumbuh menjadi desa yang mencerdaskan generasi penerusnya. Inilah bentuk nyata dari pendidikan yang berpihak pada masa depan.

### 3. Pelaksanaan Program

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang menjadi fondasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Yudha Maya Septiana et al., 2024). Namun, akses terhadap pendidikan yang merata dan berkualitas masih menjadi tantangan di banyak daerah, termasuk di desa-desa pelosok seperti Desa Alue Drien, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur. Anak-anak di desa ini memiliki semangat belajar yang tinggi, tetapi tidak semua mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, kehadiran program bimbingan belajar sebagai pendukung pendidikan formal menjadi sangat penting dalam membantu anak-anak memahami materi pelajaran serta membentuk karakter belajar yang baik. Dalam menjawab tantangan tersebut, mahasiswa IAIN Langsa yang melaksanakan *Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM)* di Desa Alue Drien merancang sebuah program edukatif dalam bentuk bimbingan belajar, yang diberi nama *Bimbel Gampong*. Program ini dirancang untuk memberikan akses belajar tambahan kepada anak-anak desa dengan pendekatan yang menyenangkan, gratis, dan terbuka untuk semua kalangan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membantu siswa dalam pelajaran sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, peningkatan kepercayaan diri, dan menumbuhkan kecintaan terhadap belajar.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan proses persiapan dan pembekalan. Setelah melakukan observasi terhadap kondisi anak-anak dan lingkungan belajar di desa, kelompok mahasiswa KPM menyusun rencana kerja dan langsung melakukan koordinasi dengan pihak desa (Safitri et al., 2024). Langkah awal dilakukan dengan mengunjungi Kepala Desa di kantor Gampong Alue Drien untuk menyampaikan maksud dan tujuan program. Selanjutnya, sosialisasi dilakukan kepada masyarakat melalui pendekatan langsung kepada tokoh-tokoh masyarakat, orang tua, dan perangkat dusun. Sosialisasi ini penting untuk mengajak masyarakat turut berpartisipasi, sekaligus menginformasikan manfaat jangka panjang dari kehadiran *Bimbel Gampong*. Lokasi kegiatan dipilih di Meunasah Gampong Drien, sebuah lembaga adat yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Aceh. Meunasah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat desa, sehingga pemilihan tempat ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, akrab, dan memiliki nilai kultural yang kuat. Kegiatan bimbel dijadwalkan setiap hari Senin sampai Jumat dari pukul 14.00 hingga 17.00 WIB, menyesuaikan dengan waktu luang anak-anak sepulang sekolah dan waktu istirahat masyarakat setelah beraktivitas.

Program *Bimbel Gampong* menasar anak-anak dari jenjang PAUD, SD, hingga SMP, dengan materi yang disesuaikan berdasarkan kelompok usia dan tingkat kemampuan masing-masing. Untuk anak-anak PAUD dan kelas awal SD, fokus pembelajaran adalah calistung (membaca, menulis, berhitung), menggambar, dan mewarnai. Sedangkan untuk siswa SD kelas atas dan SMP, materi yang diajarkan meliputi bantuan pengerjaan PR sekolah, penguatan mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan Bahasa Inggris. Selain itu, ada juga sesi khusus keagamaan, setoran hafalan, dan pelatihan kerajinan

tangan sebagai bentuk pembelajaran kreatif. Dalam menjalankan program ini, para mahasiswa mengusung strategi pelaksanaan yang inklusif dan efisien. Semua kegiatan bimbingan diberikan secara gratis, terutama untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu. Tenaga pengajar berasal dari mahasiswa KPM yang bertugas di desa, yang memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan mengajar dasar (Azizah et al., 2024). Untuk menekan anggaran, mahasiswa menggunakan pendekatan swadaya, seperti menyisihkan dana pribadi serta menggali donasi perlengkapan belajar dari masyarakat. Mahasiswa juga berupaya menjalin komunikasi dengan pemerintah desa dan lembaga terkait untuk mendapatkan dukungan atau bantuan dalam bentuk hibah atau sarana belajar.

Kegiatan bimbingan diawali dengan pengamatan tempat belajar, pengajuan izin kepada kepala dusun, dan pendataan anak-anak yang menjadi sasaran program. Tim mahasiswa kemudian melakukan pendekatan langsung ke rumah-rumah warga untuk menjelaskan tujuan kegiatan kepada orang tua dan mengundang anak-anak untuk bergabung. Respons warga sangat positif. Orang tua merasa terbantu karena anak-anak mereka memiliki aktivitas bermanfaat setelah pulang sekolah, sementara anak-anak menunjukkan antusiasme karena metode pembelajaran dibuat menyenangkan dan tidak membosankan. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa menyiapkan perlengkapan belajar seperti buku tulis, pensil, penghapus, buku gambar, dan penggaris, yang seluruhnya dibeli dari dana hasil swadaya kelompok. Selain itu, disediakan juga snack dan air mineral sebagai bentuk perhatian terhadap kenyamanan anak-anak selama proses belajar (Aliyyah et al., 2024). Dalam setiap sesi, mahasiswa menerapkan pendekatan belajar berbasis permainan edukatif, diskusi ringan, dan kegiatan kreatif agar anak-anak tidak merasa jenuh. Suasana belajar diatur nyaman mungkin dengan pembagian kelompok kecil agar lebih fokus dan efektif.

Setiap akhir pekan, para tutor mengadakan kegiatan tambahan berupa games edukatif dan refleksi mingguan. Kegiatan ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman anak terhadap materi, serta menjadi momen membangun kedekatan emosional antara anak dan pengajar. Anak-anak merasa dihargai, senang, dan lebih termotivasi untuk datang ke bimbingan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang materi, tetapi juga tentang membangun relasi dan suasana belajar yang positif. Hasil dari pelaksanaan *Bimbingan Gampong* menunjukkan dampak positif yang signifikan. Anak-anak menjadi lebih antusias dalam belajar, lebih cepat memahami pelajaran sekolah, dan lebih aktif dalam mengerjakan tugas. Orang tua pun mengakui adanya perubahan perilaku anak-anak setelah mengikuti bimbingan, terutama dalam hal kedisiplinan, semangat belajar, dan kemandirian. Bagi masyarakat, kehadiran bimbingan ini menjadi contoh nyata bahwa kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan perangkat desa dapat menghadirkan perubahan yang berarti.

Selain manfaat akademik, program ini juga menjadi ajang pembelajaran sosial bagi mahasiswa. Mereka belajar mengelola program, mengatasi tantangan lapangan, berkomunikasi dengan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari civitas akademika. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan kepekaan sosial dan keterampilan manajerial di masa depan (Wahyudi et al., 2022). Dengan segala proses dan hasil yang telah dicapai, pelaksanaan *Bimbingan Gampong* di Desa Alue Drien dapat dikatakan berhasil mewujudkan salah satu tujuan pengabdian masyarakat, yaitu membangun jembatan antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial masyarakat. Program ini diharapkan dapat terus dilanjutkan oleh relawan-relawan berikutnya, dengan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah desa, sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan oleh generasi-generasi selanjutnya di Gampong Alue Drien.



*Gambar 1; Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak-anak Desa Alue Drien*



*Gambar 2; Bimbingan Belajar Pada Anak-Anak di Desa Alue Drien*

#### **4. Evaluasi Dampak Program terhadap Perkembangan Belajar Anak**

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses kegiatan, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun pembangunan masyarakat. Tanpa evaluasi, keberhasilan maupun kekurangan sebuah program tidak akan teridentifikasi dengan baik. Evaluasi menjadi jembatan antara pelaksanaan dan perbaikan, antara rencana awal dan langkah lanjutan (Supriyadi et al., 2021). Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat, evaluasi tidak hanya menilai keberhasilan kegiatan secara kuantitatif, tetapi juga

melihat dampak jangka pendek maupun potensi dampak jangka panjang yang bisa berpengaruh pada kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat sasaran. Kegiatan *Bimbingan Belajar Gampong* yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Langsa di Desa Alue Drien menjadi salah satu program yang mendapatkan respons positif dari anak-anak dan masyarakat setempat. Kegiatan yang berlangsung setiap sore ini disambut dengan penuh semangat oleh para siswa, terutama mereka yang selama ini tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Evaluasi terhadap program ini dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung, interaksi dengan siswa, serta wawancara singkat dengan wali murid dan tokoh masyarakat.

Selama pelaksanaan program, terlihat bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan bimbel. Mereka hadir tepat waktu, aktif saat proses pembelajaran, dan menunjukkan kemajuan dalam pemahaman materi pelajaran. Beberapa anak yang sebelumnya kesulitan membaca atau berhitung kini mulai menunjukkan perkembangan positif. Namun demikian, karena kegiatan KPM hanya berlangsung dalam jangka waktu terbatas, yakni sekitar satu sampai dua bulan, maka dampak jangka panjang belum dapat terlihat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi aparat Gampong Alue Drien untuk melanjutkan program ini agar tidak berhenti seiring dengan berakhirnya masa tugas mahasiswa. Dalam memastikan keberlanjutan program, peran pemuda dan pemudi desa menjadi sangat penting. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi relawan pengajar dalam lanjutan program bimbel, apalagi mereka memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pemerintah gampong perlu merangkul generasi muda ini untuk membentuk kelompok belajar sukarela, atau bahkan menjadikan bimbel sebagai program tetap dalam kegiatan kepemudaan. Keterlibatan pemuda tidak hanya memperpanjang dampak program, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap pendidikan di lingkungan mereka sendiri.

Meski begitu, fasilitas bimbingan belajar masih sangat terbatas. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak belajar dengan kondisi seadanya: duduk di lantai, menggunakan buku tulis sendiri, dan berbagi alat tulis dengan teman. Tempat belajar yang digunakan—yakni meunasah—memang memiliki nilai sosial yang tinggi, namun belum memiliki perlengkapan belajar yang memadai. Evaluasi ini menunjukkan perlunya alokasi dana khusus dari anggaran desa untuk mendukung kegiatan belajar. Meja belajar lipat, kursi plastik, rak buku, alat peraga pendidikan, dan buku-buku pembelajaran dasar perlu disediakan agar proses belajar berlangsung lebih nyaman dan optimal. Selain itu, perlu adanya penguatan dari segi pemahaman masyarakat, terutama para orang tua atau wali murid. Pemerintah gampong memiliki peran strategis dalam melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan dan manfaat bimbel terhadap masa depan anak-anak (Herlanda et al., 2024). Saat ini, masih ada sebagian orang tua yang memandang kegiatan bimbel sebagai kegiatan tambahan yang tidak terlalu penting. Padahal, dalam jangka panjang, pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari keterbatasan ekonomi, bahkan mampu mengubah nasib keluarga. Oleh karena itu, Kepala Desa dan perangkat gampong diharapkan dapat menyusun agenda rutin untuk menyadarkan warga bahwa investasi pendidikan adalah investasi masa depan.

Sosialisasi ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan masyarakat seperti pertemuan wali murid, pengajian ibu-ibu, atau forum-forum informal lainnya. Dalam forum tersebut, para pimpinan gampong bisa menjelaskan bahwa bimbel bukan hanya untuk anak-anak yang "kurang pintar", tetapi justru merupakan ruang pendampingan untuk semua anak agar lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan akademik. Dukungan moral dan emosional dari orang tua juga menjadi faktor penting agar anak-anak lebih termotivasi untuk belajar (Anjani et al., 2023). Dari segi psikologis, kegiatan *Bimbel Gampong* juga

memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kebiasaan belajar anak-anak. Banyak dari mereka yang awalnya pemalu dan takut salah, kini lebih berani bertanya, menjawab soal, dan berpendapat di depan teman-temannya. Metode pembelajaran yang digunakan mahasiswa—yakni metode bermain sambil belajar—mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis dalam pendidikan memiliki pengaruh besar dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Selain itu, evaluasi juga menunjukkan bahwa bimbel ini berhasil mengisi kekosongan waktu anak-anak di sore hari dengan kegiatan produktif. Sebelumnya, banyak anak-anak yang menghabiskan waktu dengan bermain tanpa arah atau membantu pekerjaan orang tua tanpa adanya keseimbangan pendidikan. Dengan hadirnya program ini, anak-anak memiliki rutinitas baru yang lebih bermanfaat. Hal ini tentu membawa dampak sosial yang baik, karena anak-anak terbiasa dengan pola hidup teratur dan lebih terarah.

Salah satu catatan penting dari hasil evaluasi adalah perlunya peran pemerintah desa dalam membuat kebijakan berkelanjutan. Program seperti *Bimbel Gampong* bisa diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) atau dijadikan bagian dari program pemberdayaan pemuda dan pendidikan masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi agenda temporer mahasiswa KPM, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan informal yang resmi di tingkat desa. Evaluasi ini juga menjadi masukan berharga bagi kampus penyelenggara KPM, agar kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada kehadiran fisik mahasiswa di desa, tetapi juga pada dampak sosial yang berkelanjutan. Perlu ada sinergi antara pihak kampus, pemerintah desa, dan pemuda setempat dalam mengawal program-program pendidikan berbasis komunitas seperti ini (Aramana et al., 2024).

## Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian melalui kegiatan *Bimbingan Belajar Gampong* di Desa Alue Drien merupakan bentuk nyata kontribusi mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Langsa dalam mendukung pendidikan anak-anak di wilayah pedesaan. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, dimulai dari tahap observasi, perencanaan program, koordinasi dengan aparatur desa, hingga pelaksanaan bimbel di Meunasah Gampong. Program ini menasar anak-anak usia PAUD, SD, dan SMP dengan materi yang meliputi calistung, bimbingan pelajaran sekolah, pembelajaran agama, serta kegiatan kreatif. Semua kegiatan dilaksanakan secara gratis dan difasilitasi secara swadaya oleh mahasiswa, dengan dukungan perangkat desa dan partisipasi masyarakat setempat.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan, terutama dalam hal peningkatan semangat belajar anak-anak, pemahaman terhadap pelajaran sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar. Anak-anak menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, sementara masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal. Meskipun pelaksanaan program bersifat sementara, bimbingan belajar ini telah menjadi model edukasi alternatif yang berpotensi untuk dilanjutkan dan dikembangkan oleh pemuda-pemudi desa secara berkelanjutan dengan dukungan pemerintah gampong dan lembaga terkait.

## Referensi

- Aliyyah, R. R., Pratama, P. S., Kartika, R., Fahrudin, U. A., Syandi, S. K., Aqilah, A. S., Jenab, S., Sihombing, T., Mulyanah, S., & Millenia, T. M. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 92–99. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i1.11585>
- Amelia, J. (2021). Pentingnya Penerapan Bimbingan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19 di Desa Bronjong Kecamatan Bluluk. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 76–81. <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v2i2.1893>
- Anjani, I. E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D. D. Y., Anam, A. K., & Lewoleba, K. K. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda Demi Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.475>
- Aramana, D., Hasan, M., Mulia, L. T., Pitri, D. T., & Anwar, K. (2024). Evaluasi Kegiatan Pengabdian tentang Pentingnya Anggaran dalam Rumah Tangga sehingga Dapat Menciptakan Keluarga yang Harmonis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Disiplin Ilmu*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47709/jpmasdi.v2i1.3542>
- Azizah, L., Asri, W. K., Mannahali, M., & Dalle, A. (2024). Program Bimbingan Belajar Gratis untuk Siswa dari Keluarga Kurang Mampu. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(01). <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v2i1.2765>
- Berliana, N., Hamidah, N. I. F., & Jasmi, R. A. (2024). Tantangan dan Solusi Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Desa Cisampang. *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 1–23. <https://doi.org/10.15575/prestise.v4i2.38655>
- Bintaratih, S., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi Pembelajaran Melalui Kuis dan Game dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Ganting Gedangan Sidoarjo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7336–7345. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.97085>
- Herlanda, I., Adiyat, R., Fitalia, R., Depitrieni, R., Bunga, W. S., Popitasari, M., Febrianti, J., Sara, A., Susanti, S. R., & Zikri, M. (2024). Evaluasi Program Kerja KKN: Tantangan dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Tawang Rejo. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59175/pujes.v1i2.240>
- Nurhalisa, J., & Nurcahya, I. (2025). Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup dalam Meningkatkan Karakter dan Kualitas Hidup. *Karimah Taubid: Karya Ilmiah Mahasiswa Bertaubid*, 4(1), 496–506. <https://doi.org/10.30997/karimahtaubid.v4i1.16299>
- Ratnawulan, T., Yoseptry, R., Kusmiati, I., Widiawati, L., & Kusmawati, N. N. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1167>
- Safitri, S. R., Lutfi, M. R., A'yuni, N. Q., Satriya, A., Febriyantika, R., & Putra, A. P. (2024). Program Pengabdian kepada Masyarakat: Metode Fun-Counseling dan Outbound sebagai Media Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak di Desa Rowoboni Tahun 2024. *Varia Humanika*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.15294/vh.v5i2.15749>
- Sixtiara, D., Jamil, M., & Saragih, F. H. (2021). Analisis Nilai Tambah Asam Gelugur Menjadi Asam Potong (Studi Kasus Desa Alue Drien Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 8(2), 1–7.

- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Khumaedi, M., & Suraji, S. (2021). Evaluasi Program Pengabdian: Bimtek Penyusunan Tes Online Bagi Guru SD Di Banyubiru. *Journal of Community Empowerment*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jce.v1i1.48847>
- Wahyudi, D., Sugeng, A., Anggraini, S. D., Anggraeni, A., Fatimah, N. A., & Hayati, D. K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bimbingan Belajar Keagamaan. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/d.v4i2.4817>
- Yudha Maya Septiana, Solfema Solfema, & Lili Dasa Putri. (2024). Upaya dalam Pemerataan Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 162–169. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1446>